

## PENGARUH PERBEDAAN LABA AKUNTANSI, LABA FISKAL, TINGKAT HUTANG PADA PERSISTENSI LABA

I Made Andi Suwandika  
Ida Bagus Putra Astika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [andi.suwandika@gmail.com](mailto:andi.suwandika@gmail.com) / telp: +62 81 999 22 17 98

### ABSTRAK

Permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal serta tingkat hutang pada persistensi laba. Penelitian ini memilih 23 sampel perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2007 sampai 2011 dengan metode *purposive sampling* dan regresi linear berganda sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*, sedangkan perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*. Tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan pada persistensi laba.

**Kata kunci:** *book-tax differences, persistensi laba, tingkat hutang*

### ABSTRACT

*Issues to be addressed in this research is how to influence the difference between accounting profit with taxable profit and the level of debt on earnings persistence. This study selected 23 samples of the banking company in the Indonesian Stock Exchange from 2007 until 2011 with a purposive sampling method and the multiple linear regression as analysis technique. Based on the analysis it was found that the greater the difference between accounting income with taxable profit (large negative book-tax differences) showed earnings persistence not low, while the greater difference between accounting income with taxable profit (large positive book-tax differences), showed earnings persistence is low. Companies with large negative book-tax differences not shown to have lower earnings persistence than firms with small book-tax differences, while companies with proven large positive book-tax differences have lower earnings persistence than firms with small book-tax differences. The level of debt is not positive effect and not significant on earnings persistence.*

**Keywords:** *book-tax differences, earnings persistence, the level of debt*

### PENDAHULUAN

Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2008:464). Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan di atas biaya. Laba selalu menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden,

pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Harnanto, 2003:444). Informasi mengenai laba dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan oleh perusahaan salah satunya digunakan sebagai dasar penilaian kinerja dan keadaan finansial. Laporan keuangan perusahaan selain ditujukan untuk kepentingan pemegang saham juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan, sehingga untuk perhitungan pajak perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal. Standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan fiskal adalah peraturan perpajakan, sedangkan standar yang mengatur penyusunan laporan keuangan komersial adalah Standar Akuntansi Keuangan. Dasar yang berbeda dalam penyusunan laporan keuangan tersebut dapat menimbulkan terjadinya perbedaan penghitungan laba (rugi) perusahaan. Perbedaan itulah yang menimbulkan istilah *book-tax differences* dalam analisis perpajakan (Resmi, 2011:369).

*Book-tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Kualitas laba dari suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus

mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal perusahaan adalah hutang. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010).

Peneliti yang melakukan penelitian mengenai persistensi laba menggunakan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal sebagai fokus dalam penelitian dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang belum konsisten antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya. Hasil penelitian Djameluddin, dkk. (2008) secara statistik membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar (*large negative dan large positive*) tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang kecil (*small*). Hasil yang bertentangan diperoleh penelitian dari Wiryardari dan Yulianti (2008) serta Hanlon (2005) yang secara statistik membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang besar (*large negative dan large positive*) secara signifikan memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang kecil (*small*). Penelitian mengenai persistensi laba juga dilakukan oleh Fanani (2010) yang memusatkan perhatiannya pada faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu tingkat hutang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka perumusan masalah yang hendak dijawab adalah bagaimana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal serta tingkat hutang pada persistensi laba.

### **Teori Keagenan (*Agency Teory*)**

Teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomis dan manajer yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik tersebut dapat menimbulkan konflik yang secara eksplisit maupun implisit tercermin dalam laporan keuangan (Astika, 2010:65). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh *principal* untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh ketimpangan informasi. Pelaksanaan audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat meyakinkan pihak eksternal tentang kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. *Principal* juga dapat meyakini bahwa informasi laba fiskal disamping laba akuntansi dapat dijadikan dasar penilaian apakah manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Ettredge (2008) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi karena manajemen perusahaan ingin meminimalkan laba kena pajak dan disisi lain ingin juga menaikkan laba yang dilaporkan kepada pemegang saham. Ayers *et al.* (2008) telah membuktikan bahwa *book-tax differences* dapat mengindikasikan manajemen laba untuk meningkatkan laba.

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi pada tahun depan yang diimplikasikan oleh laba akuntansi pada tahun berjalan (Penman dalam

Djamluddin, dkk. 2008). Tingkat persistensi laba ditunjukkan oleh besarnya revisi ini. Laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba, sehingga laba yang persisten cenderung tidak berfluktuatif disetiap periode. Atwood *et al.* (2010) menyatakan bahwa laba fiskal kurang persisten dibandingkan dengan laba akuntansi. Wiryandari dan Yulianti (2008) menggunakan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan atau *Pre-Tax Book Income* ( $PTBI_{t+1}$ ) sebagai *proxy* dari persistensi laba. Mengacu dari hal tersebut penelitian ini juga menggunakan laba sebelum pajak tahun depan sebagai *proxy* persistensi laba. Sloan (1996) dalam penelitiannya menggunakan koefisien regresi dari hasil regresi laba akuntansi sebelum pajak tahun berjalan dengan laba akuntansi sebelum pajak tahun depan untuk menguji apakah terdapat persistensi laba dalam data yang diteliti. Jika koefisien variasinya semakin kecil maka laba akuntansi dianggap semakin persisten.

### **Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal**

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang timbul akibat standar perhitungan laba yang berbeda antara akuntansi komersial dengan perpajakan menyebabkan perusahaan setiap tahunnya melakukan rekonsiliasi fiskal. Informasi yang berkaitan dengan kualitas laba dari perusahaan dapat dilihat dari laba akuntansi yang dibandingkan dengan laba fiskal (Mills dan Newberry, 2001). Chen *et al.* (2012) menyatakan bahwa laba akuntansi dan laba fiskal menjadi berbeda disebabkan oleh gabungan antara manajemen laba dengan perencanaan pajak. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang bersifat temporer akan menimbulkan beban pajak tangguhan (Yulianti, 2005). Perbedaan antara laba

fiskal dengan laba akuntansi dibagi menjadi tiga, yaitu *large negative book-tax differences* (LNBTD), *large positive book-tax differences* (LPBTD), dan *small book-tax differences* (SBTD).

## **Hutang**

Hutang diartikan sebagai seluruh kewajiban perusahaan kepada kreditor atau pihak lain yang memberikan pinjaman modal kepada perusahaan (Munawir, 2004:18). Tingkat hutang yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010). Hasil penelitian Pagalung (2006) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara tingkat hutang terhadap persistensi laba.

Berdasarkan gejala masalah, kajian pustaka yang mendukung penelitian, dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut.

### **1. Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal pada Persistensi Laba**

Informasi pelaporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila laba pada tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba pada masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993). Agar pengambilan keputusan bisa dilakukan dengan baik, maka dibutuhkannya suatu informasi mengenai laba yang berkualitas. Kualitas laba suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba, karena persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dalam menentukan kualitas laba. Mengacu pada *large book-tax differences* atau

perbedaan besar antara laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif dan negatif, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba.
- H<sub>2</sub>: Semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba.
- H<sub>3</sub>: Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.
- H<sub>4</sub>: Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* memiliki persistensi laba lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book-tax differences*.

#### **Pengaruh Tingkat Hutang pada Persistensi Laba**

Manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor. Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>5</sub>: Tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah Bursa Efek Indonesia. Peneliti mencari data penelitian didukung dengan akses situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan akhirnya peneliti memilih perusahaan perbankan sebagai populasi penelitian.

Variabel terikat yang digunakan peneliti adalah persistensi laba dengan menggunakan *proxy* yaitu laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan menggunakan skala data rasio dan diukur dengan cara membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset.

Variabel bebas yang pertama dalam penelitian ini yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yaitu:

1. *Large negative book-tax differences* (LNBTD)

LNBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (diwakili oleh akun manfaat pajak tangguhan) per tahun, kemudian seperlima urutan terendah dari sampel mewakili kelompok LNBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.

2. *Large positive book-tax differences* (LPBTD)

LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (diwakili oleh akun beban pajak tangguhan) per tahun, kemudian seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.

3. *Small Book-Tax Differences* (SBTD)

SBTD merupakan subsampel perusahaan sisa dari urutan setelah penentuan LNBTD dan LPBTD.



Variabel bebas yang kedua dalam penelitian ini adalah tingkat hutang. Tingkat hutang dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio dari solvabilitas/leverage yaitu *debt to asset ratio*. Cara menghitungnya adalah total hutang dibagi dengan total aset. Data dalam penelitian ini adalah gabungan dari data *time series* dan *cross section* atau lebih dikenal dengan data panel. Data penelitian ini merupakan data sekunder dengan jenis data panel yang diperoleh melalui publikasi laporan keuangan (yang telah diaudit) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan didasarkan pada ketentuan bahwa perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang diaudit dari tahun 2007 sampai tahun 2011 serta selama tahun pengamatan perusahaan tidak dalam keadaan rugi. Perusahaan perbankan dipilih sebagai sampel karena sektor perbankan di BEI menggambarkan secara keseluruhan sektor perbankan yang ada di Indonesia. Selain itu, peneliti ingin memberikan nilai tambah dalam penelitian, karena beberapa peneliti sebelumnya sudah ada yang menggunakan industri manufaktur dan jasa sebagai sampel. Analisis regresi linear berganda menjadi teknik analisis untuk menguji hipotesis penelitian ini. Rumus dari model regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + b_4X_{4it} + b_5X_{1it} * X_{4it} + b_6X_{2it} * X_{4it} e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = laba sebelum pajak tahun depan
- a = konstanta
- X<sub>1</sub> = *large negative book-tax differences*
- X<sub>2</sub> = *large positive book-tax differences*
- X<sub>3</sub> = tingkat hutang
- X<sub>4</sub> = laba sebelum pajak tahun berjalan
- b<sub>1</sub> = koefisien regresi *large negative book-tax differences*

- $b_2$  = koefisien regresi *large positive book-tax differences*
- $b_3$  = koefisien regresi tingkat hutang
- $b_4$  = koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan
- $b_5$  = koefisien regresi *large negative book-tax differences* x  
laba sebelum pajak tahun berjalan
- $b_6$  = koefisien regresi *large positive book-tax differences* x  
laba sebelum pajak tahun berjalan
- $i$  = nama perusahaan perbankan
- $t$  = tahun
- $e$  = komponen pengganggu

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan analisis regresi sederhana untuk menguji apakah terdapat persistensi laba dalam data yang digunakan dan untuk penentuan ketepatan model penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik antara lain: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) maka data perusahaan perbankan adalah sebanyak 32 perusahaan. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dan memenuhi kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah sebanyak 23 perusahaan perbankan. Berdasarkan hasil analisis uji asumsi klasik dapat dibuktikan bahwa model regresi penelitian ini layak untuk diuji.

### Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan analisis regresi sederhana didapatkan hasil seperti di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,001	0,001		1,220	0,225
PTBI <sub>t</sub>	1,207	0,044	0,932	27,369	0,000

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan Tabel 1 di atas nilai signifikansi variabel laba sebelum pajak tahun depan (PTBI<sub>t</sub>) sebesar 0,000. Hal ini memberikan arti bahwa ada pengaruh signifikan antara PBTIt dengan laba sebelum pajak tahun depan (PTBI<sub>t+1</sub>). Maka dari itu, kesimpulannya adalah dalam sampel perusahaan perbankan terdapat persistensi laba.

**Tabel 2.**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,001	0,013		-0,108	0,914
LNBTD	0,003	0,002	0,067	1,063	0,290
LPBTD	0,006	0,003	0,166	2,053	0,042
TK HTG	0,001	0,014	0,004	0,099	0,922
PTBI <sub>t</sub>	1,285	0,054	0,992	23,652	0,000
LNBTD*PTBI <sub>t</sub>	-0,192	0,179	-0,066	-1,071	0,287
LPBTD*PTBI <sub>t</sub>	-0,299	0,119	-0,214	-2,512	0,013

**R** = **0,937**  
**R<sup>2</sup>** = **0,877**  
**Adjusted R Square** = **0,870**  
**F Hitung** = **128,537**  
**Signifikansi F** = **0,000**

Sumber: Hasil analisis data

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 128,537 dengan tingkat signifikansi 0,000.  $F_{tabel=(0,05)(3)(111)} = 2,68$ . Hal ini berarti  $F_{hitung} = 128,537 > F_{tabel} = 2,68$  dan nilai signifikansi  $F = 0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan model yang digunakan pada penelitian ini layak (*fit*). LNBDT ( $X_1$ ), LPBDT ( $X_2$ ), tingkat hutang ( $X_3$ ), dan laba sebelum pajak tahun berjalan (PTBI<sub>t</sub>), beserta variabel interaksi LNBDT x PTBI<sub>t</sub> dan LPBDT x PTBI<sub>t</sub> secara serempak dan signifikan berpengaruh pada laba sebelum pajak tahun depan (Y).

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 1,063$ . Nilai  $t_{tabel(0,05)(111)} = 1,658$ . Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerimaan atau nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,063 < 1,658$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti *large negative book-tax differences* ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Y) atau dengan kata lain semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (LNBDT) tidak menunjukkan persistensi laba rendah pada tingkat keyakinan 95%.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2,053$ . Nilai  $t_{tabel(0,05)(111)} = 1,658$ . Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penolakan atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,053 > 1,658$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti *large positive book-tax differences* ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba (Y) atau dengan kata lain semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (LPBDT) maka semakin rendah persistensi laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = -1,071$ . Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerimaan atau nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = -1,071$

$> -1,980$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = -2,512$ . Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerimaan atau nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,512 < -1,980$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan *large positive book-tax differences* memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 0,099$ . Nilai  $t_{tabel(0,05)(111)} = 1,658$ . Oleh karena statistik uji jatuh pada daerah penerimaan atau nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,099 < 1,658$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti tingkat hutang ( $X_3$ ) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap persistensi laba (Y) pada tingkat keyakinan 95%.

Hasil pengujian hipotesis 1 dan 3 sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2006) dan Djamaluddin, dkk. (2008). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa *large negative book-tax differences* tidak dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi. Hal ini berarti bahwa manajemen tidak memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan besarnya pos-pos yang mengakibatkan timbulnya manfaat pajak tangguhan seperti penyusutan dan amortisasi. Manajemen hanya mempunyai kewenangan sebatas dalam pemilihan metode penyusutan dan penentuan nilai sisa, sehingga intervensi manajemen untuk menentukan nilai pos tersebut lebih terbatas. Peraturan perpajakan memiliki

penentuan khusus untuk aktiva tetap dan aktiva tak berwujud yang ditentukan berdasarkan pengelompokan aktiva tersebut. Perusahaan perbankan yang beroperasi dibidang jasa setiap tahunnya cenderung mengalami perubahan nilai dari aktiva tetapnya. Hal tersebut dikarenakan adanya pembelian dan penjualan aktiva tetap yang dapat mengakibatkan perbedaan besarnya beban penyusutan menurut akuntansi dan fiskal akan terus terjadi. Hal tersebut mengakibatkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal relatif lebih stabil dan tidak akan mempengaruhi laba sebelum pajak tahun depan atau dengan kata lain LNBTD tidak berpengaruh pada laba sebelum pajak tahun depan. Selain itu, tidak semua manfaat pajak tangguhan dapat direalisasikan di masa depan menyebabkan LNBTD tidak berpengaruh pada laba akuntansi sebelum pajak tahun depan.

Hasil pengujian hipotesis 2 dan 4 sesuai dengan hasil penelitian Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan bahwa *large positive book-tax differences* dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan untuk menentukan besarnya laba akuntansi. Intervensi yang dimaksud bahwa manajemen memiliki kewenangan yang besar untuk menentukan besarnya pos-pos yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan seperti pemulihan atau penyisihan piutang tak tertagih, pemulihan atau penyisihan atas imbalan kerja karyawan. Sebagian besar sampel yang tergolong *large positive book-tax differences* memiliki perbedaan temporer dari kedua hal di atas. Peraturan perpajakan yang tidak mengakui penyisihan piutang tak tertagih dapat membuat manajemen memanfaatkan hal tersebut. Piutang tak tertagih akan diakui

oleh peraturan perpajakan ketika daftar piutang tak tertagih yang dimiliki WP atau wajib pajak diserahkan kepada Dirjen Pajak dan piutang tersebut pada laporan laba rugi komersial telah diakui sebagai beban. Terealisasinya beban pajak tangguhan di masa depan oleh kedua hal tersebut mengakibatkan beban pajak tangguhan dapat mengurangi laba akuntansi sehingga akan menyebabkan LPBTD berpengaruh pada laba sebelum pajak tahun depan.

Hasil pengujian statistik secara parsial untuk hipotesis kelima menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan *proxy* dari tingkat hutang yaitu *debt to asset ratio* sedangkan perusahaan yang tergolong perbankan memiliki perhitungan rasio khusus untuk rasio solvabilitasnya yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Hal ini dapat menjelaskan bahwa adanya perhitungan khusus dari perusahaan perbankan dalam menganalisis rasio solvabilitasnya sehingga dapat mengindikasikan tidak adanya pengaruh tingkat hutang dengan perhitungan rasio *debt to aset ratio* pada persistensi laba. Selain itu, perusahaan perbankan juga merupakan salah satu jenis perusahaan yang memiliki banyak peraturan yang mengikat, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangannya. Salah satu contohnya, yaitu perusahaan perbankan juga diwajibkan memenuhi persyaratan Rasio Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPPM) yang ditetapkan Bank Indonesia dengan mempertimbangkan secara kuantitatif pos-pos aktiva dan kewajiban, serta pertimbangan secara kualitatif tentang komponen dan risiko tertimbang (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR). Adanya peraturan yang mengatur secara umum tentang keuangan

perbankan menyebabkan *debt to asset ratio* tersebut tidak dapat mengeneralisasi perhitungan rasio solvabilitas dari perusahaan perbankan sehingga mengakibatkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan pada laba sebelum pajak tahun depan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil pengujian secara statistik adalah semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah. Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Perusahaan dengan *large positive book-tax differences* memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan *small book-tax differences*. Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba perusahaan perbankan.

Peneliti menyadari bahwa pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yaitu hasil penelitian ini tidak bisa dijadikan dasar generalisasi, karena hanya berfokus pada perusahaan perbankan yang mendapatkan laba selama periode pengamatan dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian relatif sedikit dan tidak *random*, yaitu 23 perusahaan. Periode pengamatan yang relatif pendek juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Berbeda dengan Hanlon (2005) yang menggunakan periode amatan selama 7 tahun, penelitian ini hanya menggunakan periode amatan selama 5 tahun.



Saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah pengguna laporan keuangan eksternal dapat memperhatikan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang sebagai salah satu alat untuk mengukur kualitas laba. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sampel perusahaan yang rugi agar dapat memberikan kondisi yang lebih nyata. Jangka waktu riset diperpanjang dan dengan jumlah sampel perusahaan yang besar sehingga dapat mengeneralisasi penelitian, seperti menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Jangka waktu yang diperpanjang dan penambahan jumlah sampel mungkin akan memberikan hasil yang lebih baik dalam penelitian.

## REFERENSI

- Astika, I.B. Putra. 2010. *Teori Akuntansi Konsep-Konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Diktat Kuliah pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Atwood, T., M. Drake and L. Myers. 2010. Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting & Economics*, 50, pp: 111-125
- Ayers, B., J.Jiang, and S. K. Laplante. 2008. Taxable Income as A Performance Measure: The Effects of Tax Planning and Earnings Quality. <http://papers.ssrn.com>. Diakses tanggal 1 Desember 2012.
- Chen, Linda H., Dhaliwal, S., and A. Trombley, Mark. 2012. Consistency of Book-Tax Differences and the Information Content of Earnings. *Journal of the American Taxation Association*, 34 (2), pp: 93-116.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., Rahmawati. 2008. Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan Laba Fiskal terhadap persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), pp: 52-74.

- Ettredge, Michael L. 2008. Is Earnings Fraud Associated with High Deffered Tax and/or Book Minus Tax Levels?. *Journal of Practice and Theory*, 27 (1), pp: 1-33.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7 (1), pp: 109-123
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences. *The Accounting Review*, 80 (1), pp: 137-166.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, (3), pp: 305 – 360.
- Jonas, G., dan J. Blanchet. 2000. Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 14 (3), pp: 353-363.
- Lev, B. and R. Thiagarajan. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research*, 31 (2), pp: 190-215
- Mills, L., dan K. Newberry. 2001. The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-tax Reporting Differences. *The Journal of the American Taxation Association*, 23 (1), pp: 1-19.
- Munawir, S., 2004. *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4 Cetakan 13*. Yogyakarta: Liberty.
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Economic Consequencesnya. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus Buku 1 Edisi 6*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review* 71 (July), pp 289-315.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Wiryardari, Santi Aryn dan Yulianti. 2008. Hubungan Perbedaan Laba Akuntansi & Laba Pajak dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba', *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2 (1), pp: 107-129.